



Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan

Volume 18, Issue 2, December 2024

e-ISSN : 2502-3667, p-ISSN : 1693-3230

<https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/lisanalhal>

KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO TERHADAP TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Djuwairiyah Djuwairiyah^{1*}, Asyraf Isyraqi Jamil², Fakhrul Adabi Abd Kadir³

^{1*}Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibrahimiy, Situbondo, Jawa Timur 68374,
Indonesia

^{2,3}University of Malaya, Kuala Lumpur 50603, Malaysia

^{1*}djuwairiyah71@gmail.com, ²isyraqi@um.edu.my, ³fakhruladabi@um.edu.my

Abstract:

This study aims to analyze the role of Kiai leadership in transforming Islamic education at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School. The method used in this study is a qualitative approach with a case study research type. Data were collected through in-depth interviews with Kiai, Islamic boarding school administrators, students, direct observation, and documentation. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques to identify the role of Kiai in directing, managing, and transforming the Islamic education system in Islamic boarding schools. The study results indicate that Kiai leadership at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School significantly influences the renewal of the education curriculum, teaching methods, and the development of Islamic boarding school facilities. Kiai plays a central role in maintaining the Salafi tradition while accommodating educational developments that are more relevant to the needs of the times. This transformation includes integrating moderate Islamic values, strengthening educational competencies, and adapting to technological advances in the learning process. This study concludes that Kiai leadership at Salafi Islamic boarding schools is crucial in maintaining the balance between tradition and modernity in Islamic education.

Keywords: Educational Transformation; Islamic Boarding School; Islamic Education; Kiai Leadership.

* Corresponding author :

Email Address : djuwairiyah71@gmail.com (Universitas Ibrahimiy, Situbondo)

Received: May 29, 2024; Revised: September 15, 2024; Accepted: November 27, 2024; Published: December 31, 2024

INTRODUCTION

Transformasi merupakan upaya perbaikan dalam menghadapi tantangan yang erat kaitannya dengan kepemimpinan seorang tokoh di suatu pesantren. Menurut Haedari dan Hanif, keberadaan tokoh kiai dalam pendidikan Islam model pesantren dianggap sebagai tokoh utama yang diibaratkan pemerintahan kecil yang mempunyai kekuasaan. Kekuasaan dan otoritas mutlak, tidak ada santri atau orang lain yang berani menentang kekuasaan kiai di pesantren kecuali kiai lain yang mempunyai pengaruh lebih besar ¹.

¹ M Amin Haedari and Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2014).



Tantangan perubahan saat ini lebih besar dibandingkan di masa lalu². Jika seabad yang lalu tantangan yang dihadapi pesantren adalah bagaimana membangun dan mengelola model pendidikan madrasah dengan baik, namun tantangan yang dihadapi saat ini tentu lebih rumit. Kecepatan perubahan yang terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan akhir-akhir ini menuntut pesantren untuk bertransformasi dan beradaptasi namun tidak kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pembentukan akhlak dan kepribadian mulia. Oleh karena itu, sejumlah pesantren besar di wilayah Jawa Timur Indonesia sedang menjalani proses transformasi sistem pendidikannya, yaitu terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Proses transformasi yang dilakukan ketiga pesantren tersebut berkaitan dengan banyak hal dalam sistem pendidikan, seperti bidang kepemimpinan, kelembagaan, kurikulum, isi materi pembelajaran dan lain-lain.

Sebagai institusi pendidikan *salaf*, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo ditubuhkan pada tahun 1914 oleh KHR Syamsul Arifin dan setelah beliau meninggal, kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh puteranya, yaitu KHR As'ad Syamsul Arifin. Semasa kepemimpinan beliau, KHR As'ad Syamsul Arifin telah membuat banyak transformasi dalam pendidikan pondok pesantren yang kemudian diteruskan oleh puteranya, yaitu KHR Fawaid As'ad. Sejak KHR Fawaid As'ad meninggal, pondok pesantren ini sehingga sekarang dipimpin oleh KHR Achmad Azaim Ibrahimy, anak saudara yang juga menantu daripada Almarhum KHR Ahmad Fawaid As'ad.

Perkembangan yang berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo saat ini tidak dapat dipisahkan daripada peranan kiai yang pernah memimpin lembaga pendidikan Islam ini. Selepas perubahan kepemimpinan dari generasi ke generasi, potret Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo telah berkembang pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari segi perubahan pelaksanaan pendidikan yang berlaku. Pada permulaan tempoh penubuhannya, Pondok Pesantren ini hanya menggunakan metode *bandongan*, *sorogan* dan *wethonan* dalam pembelajaran tanpa mengetahui model sekolah³. Selepas kepemimpinan pondok pesantren digantikan oleh KHR As'ad Syamsul Arifin, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah diubah dengan melakukan pendidikan dengan model madrasah dan sekolah. Di samping itu, terdapat pendidikan pasca-pesantren yang juga dikenali sebagai *Ma'had Aly* (pesantren tinggi) yang menjadi pencetus bagi penubuhan pendidikan tinggi khas pesantren di Indonesia.

Perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan semasa kepemimpinan KHR As'ad Syamsul Arifin diteruskan oleh KHR Achmad Fawaid As'ad. Semasa kepemimpinan generasi ketiga ini banyak perubahan dalam bidang pentadbiran pendidikan Islam ini. Akademi Maklumat Komputer, Akademi Perikanan dan Akademi Kebidanan telah ditubuhkan pada masa kepemimpinan KHR Fawaid As'ad ini. Pada masa kepemimpinan generasi keempat sekarang (KHR Achmad Azaim Ibrahimy) proses transformasi juga terus berkembang. Sebagai contoh, Institut Agama Islam Ibrahimy yang sedia ada telah berkembang menjadi sebuah pendidikan tinggi dengan tahap yang lebih tinggi, iaitu menjadi Universiti Ibrahimy.

Perkembangan pendidikan yang berlangsung di Pesantren Syafi'iyah Salafiyah Situbondo tidak lepas dari perbezaan tokoh dan latar belakang pendidikan

² Emelie Rohne Till and others, 'Transformation and Resilience in Times of Change: A Historical Perspective', *Technological Forecasting and Social Change*, 206.9 (2024), 123558 <<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123558>>.

³ Asmuki Asmuki, *Dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan: Sejarah PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo* (Situbondo: Ibrahimy Press, 2024).

pemimpinnya pada setiap generasinya disamping perbedaan struktur sosial di wilayah pesantren. Perbedaan aspek-aspek tersebut akan berdampak pada cara Kiai memimpin pesantren. Hal ini akan menyebabkan setiap generasi pemimpin pada pondok pesantren tersebut mempunyai model dan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, namun tetap berpegang teguh pada tradisi lama pondok pesantren. Dengan segala pemikirannya, para pimpinan pondok pesantren di setiap angkatan selalu tanggap dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren. Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren menjadi tokoh sentral bukan hanya karena ilmu yang dimilikinya, namun juga karena Kiai-lah yang menjadi pendiri, pemilik, dan wakaf dari pondok pesantren itu sendiri. Perjuangannya tidak sebatas ilmu, tenaga, waktu, namun juga lahan dan hal-hal lain yang telah diberikan demi kemajuan ajaran Islam⁴.

Oleh karena itu, kepemimpinan Kiai di setiap generasi sangat erat kaitannya dengan transformasi pendidikan di masing-masing pesantren. Kiai atau pimpinan pesantren pondok yang dianggap berwibawa oleh masyarakat dan tidak dapat dituntut juga menjadi penentu keberlangsungan pesantren pondok. Dalam posisi seperti itu Kiai yang disebut juga agen perubahan dalam masyarakat memegang peranan penting dalam suatu proses perubahan sosial. Dari fakta tersebut dapat dikatakan bahwa kiai berperan dalam eksistensi, apresiasi pesantren terhadap perubahan, antara pesantren dengan masyarakat alam sekitar dan kedudukan menonjol kiai sebagai pemimpin pesantren⁵. Pada penelitian ini penting untuk mengungkap kepemimpinan kiai di ketiga pesantren dalam melakukan transformasi pendidikan yang juga erat kaitannya dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan di masing-masing pesantren.

Terdapat beberapa ciri penelitian terdahulu dapat digolongkan menjadi dua subtopik, yaitu: kajian terkait kepemimpinan kiai, dan kajian terkait transformasi pendidikan. Hasil penelitian oleh Arifin et al. menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif kiai di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqiah Probolinggo dan Pondok Pesantren Nurul Wafa Besuki Situbondo telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan budaya pondok pesantren dan penyiapan santri dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Hasil penelitian ini oleh Muaz menunjukkan bahwa pondok pesantren Pagelaran 3 (tiga) sebagai pesantren salafiyah/tradisional telah memperlihatkan bahwa dengan kemauan berinovasi mampu bertransformasi tanpa menghilangkan tradisi kesalafiyahannya, inovasi yang dilakukannya dalam bentuk rekayasa pada bidang manajemen sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi, yaitu transformasi kepemimpinan, transformasi kurikulum pendidikan pesantren, serta transformasi pola pengasuhan santri⁶. Hasil penelitian oleh Budiharso et al. menunjukkan bahwa pesantren Tegalsari Ponorogo mengalami transformasi tidak hanya dalam hal sumber daya manusianya tetapi juga dalam pendirian pesantren Darussalam Modern, sedangkan pesantren Jamsaren Solo berevolusi dari metode pendidikan klasik ke sistem pendidikan formal modern. Transformasi pendidikan Pesantren telah menyebabkan pergeseran dari pembelajaran tradisional ke pendekatan

⁴ Babun Suharto, 'Dari Pesantren Untuk Umat', Surabaya: Imtiyaz, 2011.

⁵ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (IAIT Press, 2011) <<https://repository.iainkediri.ac.id/26/>>.

⁶ Muaz Muaz, 'Transformasi Dan Inovasi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren', *Jurnal Tahsinia*, 4.2 (2023), 118–33 <<https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.508>>.

yang lebih berpusat pada siswa⁷. Hasil penelitian oleh Sidiq menunjukkan bahwa Pola kepemimpinan kiai menjaga dan mempertahankan keturunan, karakteristik kepemimpinan kiai menjaga pola paternalistik, kharismatik, pseudo-demokratis, dan transcendent-transformative⁸.

RESEARCH METHODS

Informasi deskriptif dan tertulis dari para ahli atau studi literatur sebagai penekanan utama dari penelitian kualitatif deskriptif ini dengan mempertimbangkan penciptaan dan perenungan filosofis sebagai tujuan. Denzin dan Lincon menyatakan bahwa kualitatif mengacu pada makna dan proses secara komprehensif yang mencakup aspek entitas (sesuatu yang unik dan berbeda), kuantitas atau frekuensi⁹. Kajian pustaka, diskusi mendalam, dan dokumentasi sebagai strategi yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian buku-buku terkait dan catatan tertulis yang relevan membantu dalam mengumpulkan data primer dan sekunder. Rekonstruksi biografi dan analisis induktif digunakan untuk menganalisis data. Karakteristik, tingkat pendidikan tinggi, latar belakang sosial budaya dan agama, serta peran kepemimpinan masa lalu menjadi dasar penelitian. Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui proses pemeriksaan dan pengujian ulang, analisis dan analisis ulang untuk menemukan fakta sebenarnya secara cermat¹⁰. Dalam proses analisis data juga dicari persamaan dan perbedaan, baik persepsi maupun implementasi transformasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Pada tahap selanjutnya, Dikumpulakn informasi tentang kepemimpinan Kia dan transformasi kepemimpinannya pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sebagai lembaga pendidikan Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah telah mengalami empat generasi kepemimpinan sejak awal berdirinya, yaitu KHR. Syamsul Arifin, KHR. As'ad Syamsul Arifin, KHR. Ach. Fawaid As'ad, dan KHR. Achmad Azaim Ibrahimy. Saat ini Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dipimpin oleh KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh keempat. KHR. Syamsul Arifin adalah pendiri Pondok Pesantren Sukorejo (sebelum bernama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo). Perbedaan zaman pada setiap generasi kepemimpinan mempengaruhi cara Kiai memimpin pesantren pada setiap generasi.

1. Gaya Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syai'iyah Sukorejo

⁷ Teguh Budiharso, Syamsul Bakri, and Sujito Sujito, 'Transformation of Education System of the Pesantren in Indonesia from the Dutch Colony to Democratic Era', *Journal of Social Studies Education Research*, 14.4 (2023), 179–206 <<http://jsser.org/index.php/jsser/article/view/5460>>.

⁸ Mahfudz Sidiq, 'Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Lembaga Pondok Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo Dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/10290/>>.

⁹ Norman K Denzin and others, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Sage publications, 2023).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

KHR. Syamsul Arifin dan Sejarah Awal Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. KHR. Syamsul Arifin, lahir pada 1841 dari pasangan Raden Ruham dan Nyai Nursari, adalah pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo¹¹. Beliau merupakan keturunan ke-22 dari Rasulullah Muhammad SAW. Sebelum mendirikan pesantren, Kiai Syamsul memperdalam ilmu agama di berbagai pesantren terkemuka, seperti Sidogiri Pasuruan, Langitan Tuban, Jangkibuan Bangkalan, dan belajar di Makkah selama 40 tahun¹². Sepulang dari Makkah, KHR. Syamsul bersama putra sulungnya, KHR. As'ad Syamsul Arifin, mendirikan pesantren pada 1914. Fasilitas awal pesantren sangat sederhana, hanya berupa rumah pengasuh, gubuk kecil, dan mushalla, tetapi menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan pesantren di masa depan.

Sistem Pendidikan dan Kepemimpinan Awal di Sukorejo. Pada masa awal berdirinya, seluruh tanggung jawab pesantren berada di tangan KHR. Syamsul Arifin yang didukung adiknya, KH. Abdul Lathif. Pendidikan dan pengajaran dilakukan langsung oleh Kiai Syamsul bersama beberapa santri senior dari Pesantren Kembang Kuning¹³. Sistem yang diterapkan sangat sederhana, tanpa struktur organisasi formal karena jumlah santri yang masih terbatas. Santri senior juga berperan sebagai pengajar, menciptakan ekosistem pendidikan yang mandiri. Sebagaimana diungkapkan Ustadz Mansur, awalnya pesantren hanya terdiri dari gubuk dan masjid kecil, tetapi terus berkembang seiring waktu.

Keteladanan KHR. Syamsul Arifin sebagai Pemimpin. KHR. Syamsul Arifin dikenal sebagai pemimpin yang mengutamakan pelayanan langsung kepada santri. Setiap malam, beliau berkeliling kompleks pesantren untuk memantau keberadaan dan kebutuhan santri. Selain itu, Kiai Syamsul secara rutin memimpin salat berjamaah di Musholla Ibrahimy dan memberikan bimbingan agama kepada santri. Perannya sebagai pemimpin mencerminkan integritas dan komitmen tinggi, yang menjadi panutan hingga saat ini. Keberhasilan kepemimpinannya terlihat dalam regenerasi yang berjalan mulus hingga beberapa generasi penerusnya.

Spiritualitas dan Dedikasi KHR. Syamsul Arifin. Kepemimpinan KHR. Syamsul Arifin tidak hanya dibangun di atas kebijaksanaan, tetapi juga kekuatan spiritual. Beliau menjalani tirakat berat seperti puasa bertahun-tahun dan hanya mengonsumsi air dari tetesan alami di dekat rumahnya. Hal ini menggambarkan dedikasi mendalam untuk menjaga keberkahan pesantren. Sebagaimana disampaikan Ustadz Mudzakir, Sukorejo yang dulunya hutan belantara kini telah berkembang menjadi pusat pendidikan yang besar berkat ketabahan dan kerja keras Kiai Syamsul¹⁴. Pengabdian ini menjadi dasar kokoh bagi keberlanjutan pesantren hingga kini.

Kepemimpinan kedua di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dilanjutkan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin. KHR. As'ad Syamsul Arifin, tokoh penting di Pondok

¹¹ Patoni Patoni, 'Nasab Ilmu KHR Syamsul Arifin Dan KHR As'ad Syamsul Arifin', 2021 <<https://nu.or.id/fragmen/nasab-ilmu-khr-syamsul-arifin-dan-khr-as-ad-syamsul-arifin-WIS4D>> [accessed 4 January 2021].

¹² Djuwairiyah Djuwairiyah, 'Implikasi Kepimpinan Kiai Terhadap Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Jawa Timur, Indonesia' (Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2021).

¹³ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1090309>>.

¹⁴ Asmuki, *Dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan: Sejarah PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*.

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, dilahirkan di Makkah pada tahun 1897¹⁵. Beliau menghabiskan masa mudanya untuk memperdalam ilmu agama di berbagai pesantren, baik di dalam maupun luar negeri, termasuk di Makkah, Pasuruan, Jombang, dan Madura. Sebagai seorang ulama, beliau dikenal karena perannya yang besar dalam memperjuangkan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai mediator dalam pendiriannya. Kiai As'ad juga meninggalkan pesan kepada santri untuk berkomitmen pada pendidikan Islam, dakwah melalui NU, dan penguatan ekonomi kerakyatan.

Pada Muktamar NU ke-27, Kiai As'ad memimpin pengesahan sila Pancasila sebagai asas tunggal, sebuah keputusan yang sempat menuai pro dan kontra di kalangan ulama¹⁶. Selain itu, beliau juga aktif dalam ranah politik nasional pada era 1940-1970, termasuk menjadi anggota Dewan Konstituante. Kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia terwujud melalui kepemimpinannya atas pasukan Hizbullah, Palopor, dan Sabilillah, serta aksi heroik melawan Jepang di Garahan, Jember. Atas jasanya, pemerintah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada beliau.

Kiai As'ad memimpin Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dengan pendekatan yang berbeda dalam hal administrasi dan pembinaan. Beliau rutin mengadakan musyawarah dengan pengelola dan santri, yang dibagi dalam tiga kategori: konsultasi evaluasi pesantren, diskusi rahasia dengan pengelola terkait keadaan negara, serta pengarahan langsung kepada santri¹⁷. Gaya kepemimpinan beliau tegas dan disiplin, namun tetap memberi ruang kepada pengelola untuk berinovasi, asalkan tetap sesuai dengan visi pesantren. Sebagai tokoh karismatik, Kiai As'ad dihormati oleh kalangan internal pesantren maupun masyarakat luas. Beliau juga tidak segan untuk menegur pengelola jika terdapat kebijakan yang tidak sesuai dengan kepentingan santri. Salah satu bukti konkret implementasi visi beliau adalah pendirian Ma'had Aly pada tahun 1990, yang terwujud melalui tim pengelola yang beliau bentuk. Hingga akhir hayatnya, Kiai As'ad tetap menjadi panutan bagi umat dalam memadukan nilai-nilai keislaman dengan semangat perjuangan kebangsaan.

Kepemimpinan ketiga di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dilanjutkan oleh KHR. Ahmad Fawaid As'ad. KHR. Ahmad Fawaid As'ad lahir pada tahun 1968 sebagai putra kelima KHR. As'ad Syamsul Arifin¹⁸. Beliau mulai belajar kepemimpinan sejak kecil di lingkungan pesantren, dibimbing oleh kakak perempuannya, Zainiyah As'ad, dan suami Zainiyah, Kiai Dhafir Munawwar. Kiai Dhafir yang menjadi wakil Kiai As'ad dalam mengelola pesantren memberikan banyak pelajaran praktis kepada Fawaid, termasuk urusan teknis seperti penataan asrama santri dan penanganan santri yang ingin mengundurkan diri. Sejak usia muda, Kiai Fawaid juga sering dilibatkan dalam kegiatan penting pesantren, seperti mendampingi Kiai As'ad saat menerima tamu kenegaraan, termasuk Presiden Soeharto¹⁹.

Kiai Fawaid dikenal aktif dalam organisasi sejak muda, menjabat sebagai Ketua Organisasi Siswa Madrasah dan menjadi pendiri serta Ketua Umum pertama Ikatan

¹⁵ Patoni Patoni and Alhafiz Kurniawan, 'Profil KHR As'ad Syamsul Arifin: Sang Wasilah Pendirian NU', 2022 <<https://www.nu.or.id/tokoh/profil-khr-as-ad-syamsul-arifin-sang-wasilah-pendirian-nu-4tXth>> [accessed 27 January 2022].

¹⁶ Syamsul A Hasan, *Kharisma Kiai As' Ad Di Mata Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

¹⁷ Djuwairiyah.

¹⁸ Asmuki Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo Dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo: Ibrahimy Press, 2014).

¹⁹ Hasan.

Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah (IKSASS)²⁰. Beliau mulai dipercaya mewakili Kiai As'ad dalam kegiatan sosial dan momen penting, seperti rapat musyawarah NU pada KTT NU XXVIII di Yogyakarta tahun 1990²¹. Dengan pengalamannya, transisi kepemimpinan dari Kiai As'ad ke Kiai Fawaid berlangsung mulus, didukung oleh keluarga dan pengelola pesantren. Pada masa ini, Kiai Fawaid mulai memetakan pesantren ke dalam dua ranah: kultural dan struktural, yang melibatkan forum keluarga (MPK) dan kepengurusan struktural untuk menjaga keseimbangan tradisi dan modernisasi. Dalam memimpin pesantren, Kiai Fawaid menekankan administrasi yang tertib dan modern. Struktur pesantren diubah menjadi lebih sistematis, menyerupai organisasi pemerintahan. Pesantren memiliki aturan ketat yang dituangkan dalam buku pedoman seperti Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART), serta panduan tugas pengurus dan pengelolaan pondok. Jadwal musyawarah rutin disusun untuk mengevaluasi kinerja pengelola dan mengakomodasi aspirasi santri. Pendekatan administratif ini memastikan seluruh elemen pesantren, baik santri maupun pengelola, bekerja sesuai aturan yang jelas.

Kiai Fawaid juga berperan dalam mengembangkan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dengan menyusun rencana pengembangan jangka pendek dan panjang yang dituangkan dalam profil dan panduan pesantren. Selain berfokus pada pendidikan, beliau juga aktif dalam politik praktis sebagai Ketua DPC PPP Situbondo sejak 2006²². Dalam setiap langkahnya, Kiai Fawaid selalu menjunjung nilai-nilai NU. Kepemimpinannya yang birokratis dan melibatkan konsultasi rutin menciptakan tata kelola pesantren yang terintegrasi, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan tradisi pesantren.

Setelah wafatnya KHR Ahmad Fawaid pada tahun 2012, kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dilanjutkan oleh KHR Ahmad Azaim Ibrahimy, yang merupakan cucu dari pengasuh kedua dan menantu dari KHR Ahmad Fawaid. Kiai Azaim lahir pada tahun 1980 dan menempuh pendidikan di beberapa pesantren terkemuka seperti PIQ Malang, Pondok Pesantren Sidogiri, dan Ma'had Rushaifah Makkah²³. Pendidikan di berbagai pesantren ini membentuk pola pikir dan kepribadiannya yang kemudian diterapkan dalam kepemimpinannya. Menurut KH. Ach. Fadlail, pengasuhan Kiai Azaim mencerminkan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur sambil memadukannya dengan wawasan modern²⁴.

Pada masa awal kepemimpinannya, Kiai Azaim dikenal sebagai pemimpin yang terbuka terhadap berbagai kalangan, baik santri maupun masyarakat umum, tanpa terlibat dalam politik praktis. Ia mendasarkan pengelolaan pesantren pada nilai-nilai spiritual dan selalu mengutamakan musyawarah. Berbeda dengan pendahulunya, ia lebih fleksibel dalam membangun komunikasi dan interaksi, baik dengan santri maupun pengurus pesantren. Hal ini mencerminkan sifatnya yang detail, teliti, dan terlibat langsung dalam setiap penyelesaian masalah yang muncul di pesantren.

Kiai Azaim juga berusaha menjembatani nilai-nilai tradisional dan modern di pesantren. Ia tetap menempatkan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai acuan utama

²⁰ Ahmad Hosaini, *Kepemimpinan Kyai Fawaid Dalam Menggerakkan Lembaga Pendidikan Pesantren* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

²¹ Tim Redaksi Majalah Situbondo, *Raden Ach. Fawaid, Kiai Kharismatik Pejuang Sejati* (Situbondo: Tim Redaksi Majalah, 2013).

²² Djuwairiyah.

²³ Yasid, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*.

²⁴ Djuwairiyah.

pendidikan akhlak, tetapi dengan penafsiran yang relevan dengan konteks kekinian. Ia menekankan bahwa pengabdian di pesantren tidak hanya didasarkan pada profesionalisme, tetapi juga pada nilai spiritual dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Model kepemimpinannya mendorong santri dan pengurus untuk berpikir kritis sambil tetap menghormati tradisi yang ada. Dalam membina santri, Kiai Azaim menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai tingkat pendidikan mereka. Santri madrasah diberikan arahan melalui komunikasi satu arah berupa instruksi, sedangkan santri dengan pendidikan lebih tinggi diajak berdiskusi. Selain itu, ia menekankan pentingnya spiritualitas dalam penunjukan kepala ruangan atau pengurus pesantren melalui musyawarah dan istikharah. Proses ini menunjukkan komitmen Kiai Azaim dalam menjaga integritas pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama.

Kepemimpinan Kiai Azaim juga ditandai dengan penguatan spiritual dalam setiap aspek administrasi dan kegiatan pesantren. Ia sering mengajak pengurus untuk melaksanakan doa bersama atau sholat istikharah sebelum mengambil keputusan besar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek transendental dalam pengelolaan pesantren, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama di antara pengurus. Hal ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada keberkahan dalam setiap langkah strategis pesantren.

2. Transformasi Kelembagaan di Pondok Pesantren Salafiyah Syai'iyah Sukorejo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yang didirikan pada tahun 1914 oleh Kiai Syamsul Arifin bersama putranya, Kiai As'ad Syamsul Arifin, merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia. Berlokasi di Dusun Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, pesantren ini memiliki keunikan geografis karena dikelilingi hutan Baluran, Selat Madura, dan jalan pantura Surabaya-Bali. Kawasan ini memberikan isolasi alami sekaligus aksesibilitas strategis, mendukung perkembangan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Tahun pendiriannya, 1914, ditandai dengan pengakuan resmi pemerintah kolonial terhadap Kiai Syamsul sebagai guru agama, sesuai Staatblad Nomor 550 Tahun 1905²⁵. Hal ini menegaskan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang diakui.

Pada masa awal, pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dilakukan secara tradisional. Mushalla dan gubuk-gubuk kecil digunakan sebagai pusat aktivitas santri. Setelah shalat berjamaah, santri diajarkan membaca dan memahami kitab kuning, sesuai tradisi pesantren salaf. Mushalla bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol pusat pendidikan, sedangkan gubuk-gubuk menjadi tempat tinggal dan belajar para santri. Elemen-elemen ini tetap menjadi ciri khas pesantren hingga kini, menunjukkan akar tradisional yang kokoh meskipun perkembangan terus berlangsung.

Reformasi signifikan dimulai pada tahun 1928 ketika Kiai As'ad Syamsul Arifin memperkenalkan sistem pendidikan klasikal²⁶. Sistem ini, yang terinspirasi dari Pondok Pesantren Tebuireng, awalnya ditolak oleh Kiai Syamsul karena kekhawatiran akan hilangnya tradisi belajar kitab kuning. Namun, melalui pendekatan diplomatik dan kecerdasan Kiai As'ad, Kiai Syamsul akhirnya menyetujui perubahan ini. Sistem klasikal menjadi dasar bagi pembelajaran berbasis kelas yang terstruktur, sementara mushalla tetap berfungsi sebagai tempat belajar dasar bagi santri yang belum menguasai huruf

²⁵ Patoni and Kurniawan.

²⁶ Djuwairiyah.

Arab. Kiai As'ad terus melakukan modernisasi dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti geografi dan matematika ke dalam kurikulum pesantren pada dekade 1960-an. Langkah ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan yang relevan di era modern tanpa mengurangi fokus pada ilmu agama. Meski pada awalnya kurang diminati oleh para santri, tambahan mata pelajaran umum ini memungkinkan pesantren mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Sistem ini menjadikan madrasah di bawah pesantren diakui secara nasional, memungkinkan lulusannya melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Selama periode 1954-1974, Kiai As'ad secara langsung memantau proses belajar mengajar, menunjukkan komitmen tinggi terhadap kualitas pendidikan²⁷. Beliau memastikan tidak ada kelas yang kosong tanpa guru, bahkan menunjuk langsung santri berbakat dari kelas tertinggi untuk menjadi tenaga pengajar setelah lulus. Pada tahun 1968, pengelolaan pendidikan diserahkan kepada menantunya, KH. Dhafir Munawwar, yang membawa inovasi lebih lanjut, termasuk penerapan standar Alfiah Ibnu Malik di tingkat MI untuk memperdalam kemampuan tata bahasa Arab para santri. Kolaborasi antara Kiai As'ad dan KH. Dhafir membawa terobosan besar, salah satunya adalah pengembangan silabus yang mencakup mata pelajaran umum. Perubahan ini bertujuan menjadikan lulusan pesantren lebih siap menghadapi dunia modern. Selain itu, integrasi kurikulum umum dengan pendidikan agama memperluas peluang para santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, termasuk Universitas Ibrahimy yang didirikan pada tahun 1968. Pesantren ini berhasil mengembangkan model pendidikan yang menggabungkan tradisi salaf dengan pendekatan modern. Pada awal dekade 1980-an, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah semakin mengukuhkan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang progresif dengan mendirikan sekolah umum. Dimulai dengan SMP pada tahun 1980, dilanjutkan dengan SMA, SD, dan SMK. Langkah ini menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap perkembangan zaman sekaligus menegaskan visi pendidikan Kiai As'ad yang inklusif dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Pendirian sekolah umum di lingkungan pesantren tidak terlepas dari peran strategis Kiai As'ad, KH. Dhafir Munawwar, dan KH. Syaifuddin Maksum. KH. Dhafir, sebagai mansya' pesantren, bertanggung jawab atas bidang pendidikan, sementara KH. Syaifuddin memimpin badan pelaksana pendidikan. Kolaborasi ini menciptakan sinergi dalam pengelolaan pendidikan yang terintegrasi antara sekolah umum dan madrasah pesantren. Di bawah kepemimpinan Kiai As'ad, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menjadi pesantren salaf-modern yang mampu menyeimbangkan tradisi keislaman dengan tuntutan perkembangan dunia. Pesantren ini terus berkembang sebagai pusat pendidikan agama dan umum, menjadikannya salah satu pesantren terkemuka di Indonesia yang berperan aktif dalam mencetak generasi unggul untuk menghadapi tantangan zaman. Daftar lembaga pendidikan yang berdiri masa KHR As'ad Syamsul Arifin terangkum dalam Tabel 1 berikut²⁸.

²⁷ M Hasan Basri, *KHR As' Ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup Dan Perjuangannya* (Sahabat Ilmu, 1994).

²⁸ Tabel ini adalah rangkuman peneliti yang diperoleh dari profile institusi pendidikan di PP. Salafiyah Syafi'iyah.

Tabel 1. Lembaga Pendidikan Masa KHR. As'ad Syamsul Arifin

No.	Madrasah	Sekolah	Perguruan Tinggi
1	MISS (Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah). Berdiri tahun 1925.	SD Ibrahimy. Berdiri Pada Tahun 1984	UNNIB (Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy). Berdiri Pada tahun 1968. Fakultas Syari'ah berdiri tahun 1968, fakultas Tarbiyah berdiri 1974 dan fakultas Dakwah berdiri tahun 1989.
2	MTSS Putra (Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah). Berdiri tahun 1943.	SMP 1 Ibrahimy. Berdiri pada tahun 1980	Ma'had Aly berdiri pada tahun 1990.
3	MTSS Putri (Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah). Berdiri tahun 1943.	SMA Ibrahimy berdiri pada tahun 1981.	
4	MASS (Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah). Berdiri tahun 1965.	SMK 1 Ibrahimy berdiri pada tahun 1984.	

Kepemimpinan Kiai Fawaid di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah merupakan kelanjutan dari visi dan misi yang dirintis oleh Kiai As'ad dan Kiai Syamsul. Sebagai penerus, Kiai Fawaid tidak hanya menjaga tradisi yang telah dibangun, tetapi juga melakukan restrukturisasi organisasi pesantren secara sistematis. Struktur administrasi dibuat dengan pemetaan tugas yang jelas, mencakup pembagian tanggung jawab untuk setiap madrasah di bawah naungan pesantren. Proses evaluasi secara rutin menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pendidikan yang ada. Sebagaimana disampaikan Ustadz Mudzakir, pada masa Kiai Fawaid, pengelolaan pendidikan menjadi sangat terorganisir, menyerupai sistem administrasi pemerintah. Pendekatan ini mencerminkan komitmen beliau terhadap keberlanjutan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam yang modern dan relevan. Di masa kepemimpinannya, Kiai Fawaid memperkenalkan inovasi besar dalam kurikulum pesantren. Salah satu langkah pentingnya adalah merancang kurikulum berbasis kebutuhan zaman, dengan evaluasi berkala setiap lima tahun. Evaluasi ini tidak hanya menyesuaikan kurikulum dengan perubahan undang-undang, tetapi juga memastikan keterpaduan antara pendidikan agama dan umum. Sebuah inovasi unik yang diperkenalkan adalah "kelas Depag," yang menawarkan kurikulum holistik dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan pesantren. Kelas ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa yang tidak mengikuti sekolah formal di siang hari tetapi tetap menginginkan pendidikan umum yang berkualitas. Langkah ini menunjukkan kepemimpinan visioner Kiai Fawaid dalam memadukan tradisi pesantren dengan tuntutan modernitas.

Selain melanjutkan madrasah yang telah ada sejak masa Kiai As'ad, Kiai Fawaid mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru, termasuk Ma'hadul Qur'an (MQ) dan

Madrasah Ta'hiliyah Ibrahimy (MTI). MQ, yang menjadi pusat pendidikan bagi para penghafal Al-Qur'an, merupakan manifestasi dari cita-cita Kiai As'ad yang belum sempat terwujud di masanya. Kiai Fawaid melanjutkan gagasan ini dengan mendirikan lembaga khusus untuk para huffaz, memberikan ruang dan dukungan penuh bagi santri yang ingin mendalami hafalan Al-Qur'an. Sementara itu, MTI menjadi jenjang pendidikan lanjutan yang dikhususkan bagi mahasiswa, memperkuat ekosistem pendidikan tinggi berbasis pesantren. Di bawah kepemimpinan Kiai Fawaid, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah menjadi rumah bagi berbagai jenis madrasah, mulai dari RA hingga MA, dengan program berbasis Kemenag maupun diniyah. Pesantren ini juga menyediakan jenjang pendidikan tinggi melalui Ma'had Aly dengan berbagai program unggulan, seperti Ma'had Aly Li 'Ilmil Fiqh (MAIF) dan Madrasah I'dadiyah Ma'had Aly (MIMA). Ragam pilihan ini mencerminkan fleksibilitas pesantren dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang semakin kompleks. Integrasi kurikulum antara agama dan umum menjadi ciri khas pendidikan di pesantren ini, memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan ilmu agama yang mendalam tanpa mengabaikan pentingnya ilmu pengetahuan modern.

Tidak hanya berfokus pada pendidikan berbasis pesantren, Kiai Fawaid juga mengembangkan sekolah umum. Tiga sekolah baru yang didirikan pada masa kepemimpinannya adalah SMP 2 Ibrahimy, SMP 3 Ibrahimy, dan SMK 2 Ibrahimy. SMP 2 Ibrahimy yang berdiri pada tahun 2003 dirancang untuk anak-anak masyarakat sekitar yang tidak tinggal di asrama, dengan model pembelajaran yang berbeda dari sekolah pesantren lainnya. Kemudian, pada tahun 2010, SMP 3 Ibrahimy didirikan untuk memenuhi meningkatnya minat masyarakat terhadap pesantren, dengan pemisahan siswa putra dan putri. SMK 2 Ibrahimy, yang berdiri pada tahun 2006, menjadi pelopor pendidikan vokasional di bawah naungan pesantren. Sekolah ini menjawab kebutuhan masyarakat dan alumni SMP untuk memiliki jenjang pendidikan lanjutan berbasis keahlian.

Kiai Fawaid juga memperluas cakupan pendidikan tinggi dengan mendirikan beberapa akademi kejuruan. Salah satu langkah strategis adalah pembentukan Akademi Perikanan Ibrahimy (APERIKI) dan Akademi Manajemen Informatika Ibrahimy (AMIKI), yang berorientasi pada bidang spesifik seperti kelautan dan teknologi informasi. Akademi ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang aplikatif dan relevan dengan dunia kerja. Langkah ini juga mencerminkan respons pesantren terhadap tantangan globalisasi, di mana pendidikan berbasis keahlian menjadi kebutuhan utama. Puncak dari pengembangan pendidikan tinggi di bawah Kiai Fawaid adalah pendirian Akademi Kebidanan Ibrahimy (AKBID) pada tahun 2008. Akademi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan di bidang kesehatan, khususnya kebidanan. Peresmian AKBID oleh Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari menjadi pengakuan atas kontribusi pesantren dalam mencetak tenaga kesehatan yang kompeten dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kehadiran akademi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga turut berperan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Kepemimpinan Kiai Fawaid di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah contoh nyata dari dedikasi terhadap pendidikan yang komprehensif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dan inovasi modern, beliau membawa pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka yang adaptif terhadap perubahan zaman. Keberhasilan ini mencerminkan visi Kiai Fawaid

untuk menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan multidimensi yang mampu mencetak generasi unggul dalam berbagai bidang. Beberapa lembaga pendidikan yang didirikan masa KHR. Ahmad Fawaid As'ad terangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Lembaga Pendidikan Masa KHR. Ahmad Fawaid As'ad

No.	Madrasah	Sekolah	Perguruan Tinggi
1	Ma'hadzul Qur'an didirikan pada 03 Mei 1991 M.	SMP 2 Ibrahimy berdiri pada tahun 2003.	Ma'had Aly Marhalah Ula berdiri pada tahun 1992.
2	Madrasah Ta'hiliyah Ibrahimy berdiri pada tahun 1999.	SMP 3 Ibrahimy berdiri pada tahun 2010.	Akademi Pengurusan Informatika didirikan pada tahun 2001.
3		SMK 2 Ibrahimy berdiri pada tahun 2006.	Akademi Perikanan Ibrahimy berdiri pada tahun 2001
4			Akademi Kebidanan Ibrahimy berdiri pada tahun 2008
5			Pascasarjana Ibrahimy berdiri pada tahun 2004

Pada masa kepemimpinan Kiai Fawaid, terdapat sebuah cita-cita yang belum terealisasi, yaitu pendirian Universitas Ibrahimy. Seiring dengan itu, di bawah kepemimpinan Kiai Azaim sebagai pengasuh ke-4, usaha untuk mewujudkan impian tersebut terus digalakkan. Akhirnya, pada awal tahun 2018, di bawah kepemimpinan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo, meresmikan penggabungan IAI Ibrahimy Situbondo dan Akademi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, yang kemudian dikenal dengan nama Universitas Ibrahimy Situbondo (UNIB). Sebagai bagian dari proses pendirian universitas, UNIB juga membuka beberapa program studi baru seperti farmasi, hukum, psikologi, serta berbagai program lainnya. Pada tahun 2019, Universitas Ibrahimy telah menawarkan total 25 program studi.

3. Transformasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yang telah berdiri lebih dari satu kurun, mengalami transformasi besar dari berbagai aspek, terutama dalam hal pembelajaran. Salah satu perubahan penting yang terdeteksi adalah perubahan tujuan pembelajaran, silabus pembelajaran, pengelolaan tenaga pengajar, dan standar kelulusan. Pada masa awal, meskipun tujuan pendidikan belum dirumuskan secara eksplisit, nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh KHR. Syamsul Arifin sebagai pendiri pesantren sudah menekankan pada dua hal utama: menyebarluaskan ajaran Islam dan mencetak insan yang bertakwa serta mengabdikan pada masyarakat dan negara. Tujuan ini tercermin dalam kegiatan pesantren sehari-hari, seperti wirid dan bacaan yang dilakukan di waktu tertentu, yang mengarah pada penghambaan kepada Allah dan pengabdian pada bangsa.

Pada masa kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin, meskipun tujuan pembelajaran belum secara eksplisit dirumuskan, cita-cita luhur beliau tetap

diwariskan, yang kemudian menjadi landasan ideologi pendidikan di pesantren. Kiai As'ad berharap santri dapat mencontoh keberhasilan Sunan Ampel, yaitu menjadi fuqaha', seniman, negarawan, dan waliyullah. Dua dimensi penting dalam tujuan pendidikan ini adalah karakter keulamaan yang berwawasan kebangsaan, mencerminkan Kiai As'ad sebagai ulama sekaligus pejuang kemerdekaan. Penghargaan pemerintah terhadap jasa beliau tercermin dari penetapan Kiai As'ad sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2016²⁹.

Visi dan misi pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo semakin diperjelas pada masa Kiai Fawaid, yang merumuskan visi untuk "Lahirnya Generasi Muslim Khaira Ummah." Visi ini menjadi dasar bagi semua lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren, dengan misi mengembangkan pondok pesantren yang mengintegrasikan iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Silabus pembelajaran, yang awalnya fokus pada pembelajaran dasar seperti al-Fatihah dan tauhid, semakin berkembang dengan dimasukkannya pelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama lainnya, seperti nahwu, sharf, balaghah, manthiq, dan ushul fiqh, seiring dengan berkembangnya jumlah santri. Meskipun pada masa awal berdirinya pesantren, silabus pembelajaran lebih sederhana, pada masa Kiai As'ad Syamsul Arifin, pengajaran semakin beragam. Kiai As'ad merangkum berbagai ide besar dari pendiri pesantren dan menjadikannya pedoman bagi seluruh santri. Pada masa kepemimpinan Kiai Fawaid, meskipun tradisi lama tetap dipertahankan, pesantren tetap terbuka untuk perubahan yang lebih baik, dengan penekanan pada tiga aspek utama: akhlaqul karimah, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, dan pemahaman kitab-kitab klasik. Silabus ini berlanjut hingga masa kepemimpinan Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy, yang menyesuaikan dengan perkembangan lembaga pendidikan dan memperkenalkan Mahad Aly, yang fokus pada bidang fiqh dan ushul fiqh.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo juga mengelola tenaga pengajarnya dengan sistem yang terus berkembang. Pada masa KHR. Syamsul Arifin, tenaga pengajar yang membantu dalam proses pendidikan dipilih berdasarkan kemampuannya dan kesediaannya untuk tinggal lebih lama di pesantren. Kiai As'ad kemudian melakukan delegasi tugas pengajaran kepada pengurus senior yang mampu menempuh pendidikan lebih tinggi. Dalam kepemimpinan KHR. Fawaid, mekanisme pengangkatan tenaga pengajar semakin terstruktur, dengan pelantikan dilakukan melalui rekomendasi lembaga terkait dan seleksi ujian kompetensi.

Pada masa Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy, sistem pelatihan tenaga pengajar semakin sistematis, dengan adanya kewajiban mengabdikan minimal tiga tahun bagi santri lulusan Ma'had Aly. Pelatihan pengajar juga melibatkan proses musyawarah dan istikharah untuk memastikan keputusan yang tepat dalam memilih pengajar yang layak. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren mengedepankan prinsip kehati-hatian dan pengabdian yang tulus dalam melaksanakan tugas pengajaran.

Standard kelulusan di pesantren ini juga mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Pada masa KHR. Syamsul Arifin, tidak ada persyaratan kelulusan formal; yang ada adalah pesan agar santri terus menjaga ketakwaan kepada Allah setelah mereka menyelesaikan masa belajar. Namun, pada masa KHR. As'ad Syamsul Arifin, standar kelulusan mulai diatur dengan lebih sistematis, meskipun tetap fleksibel

²⁹ Republik Indonesia Kementerian Agama, 'KHR As'ad Syamsul Arifin Diberi Anugerah Gelar Pahlawan Nasional', 2016 <<https://kemenag.go.id/nasional/khr-asad-syamsul-arifin-diberi-anugerah-gelar-pahlawan-nasional-4fqnao>> [accessed 9 November 2016].

tergantung pada kemampuan santri. Setelah pesantren berkembang, kelulusan santri diatur mengikuti pedoman pemerintah, namun dengan tetap memegang teguh nilai-nilai pesantren. Pada masa KHR. Fawaid, standar kelulusan diperjelas dengan menekankan pada tiga aspek utama: akhlaqul karimah, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, dan pemahaman kitab klasik. Evaluasi dilakukan melalui ujian tulis dan lisan untuk kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman kitab, sementara akhlaq dinilai melalui observasi. Hal ini memastikan bahwa santri tidak hanya lulus dari segi akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik sesuai dengan ajaran pesantren.

Proses evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terus berkembang, terutama dalam memastikan kualitas kelulusan di setiap jenjang pendidikan, baik di madrasah diniyah maupun sekolah umum. Pengasuh pesantren KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy bahkan memperketat sistem kelulusan dengan mewajibkan santri untuk menyelesaikan jenjang madrasah diniyah sebelum diizinkan pulang atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini menunjukkan komitmen pesantren untuk menjaga kualitas pendidikan dan memastikan bahwa santri memiliki kompetensi agama yang memadai, tidak hanya dalam ilmu umum tetapi juga dalam ilmu agama yang mendalam. Proses evaluasi dan kelulusan ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pendidikan dan tradisi pesantren. Dengan sistem yang terus berkembang ini, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tetap berkomitmen untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam akhlaq, sehingga mereka bisa menjadi kader-kader terbaik untuk masyarakat dan negara.

4. Implikasi Gaya Kepemimpinan Kiai Terhadap Transformasi Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Sukorejo telah mengalami berbagai perubahan besar dalam kepemimpinan dan struktur pendidikan yang dipengaruhi oleh perbedaan gaya kepemimpinan para kiai yang memimpin. Pola kepemimpinan ini turut berperan penting dalam transformasi pendidikan di pondok pesantren tersebut, dengan setiap generasi pemimpin membawa pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks zaman dan tantangan yang dihadapi. Pada awal berdirinya pondok pesantren ini, kepemimpinan KHR. Syamsul Arifin sangat dipengaruhi oleh status kebangsawanan dan silsilah keturunannya yang menghubungkannya dengan Rasulullah SAW. Hal ini memberi dampak besar pada keberhasilan pendirian dan perkembangan pondok pesantren meski dalam masa penjajahan Hindia-Belanda. Kepemimpinan beliau yang karismatik dan bersifat paternalistik, di mana beliau terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan, menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang berpusat pada figur kiai. Kiai Syamsul Arifin lebih sering berinteraksi dengan santri, bahkan dalam kegiatan informal seperti makan bersama, yang mempererat hubungan antara beliau dan santri, memperlihatkan kepemimpinan berbasis kedekatan pribadi dan perhatian terhadap kebutuhan mereka.

Menurut Ustadz Mudzakir Abdul Fatah, kepemimpinan KHR. Syamsul Arifin bersifat sentralistik dan karismatik, dengan segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan pondok pesantren dilakukan secara langsung oleh beliau³⁰. Meskipun pada awalnya pondok pesantren dikelola tanpa bantuan struktural yang jelas, Kiai Syamsul Arifin tetap berhasil mempertahankan keberlanjutan pesantren. Semua keputusan

³⁰ Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo Dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan*.

berkaitan dengan pondok pesantren ditentukan oleh Kiai Syamsul, menjadikan beliau sebagai pusat otoritas yang tidak tergantikan. Di sisi lain, KHR. As'ad Syamsul Arifin, yang menggantikan kepemimpinan ayahnya, mengembangkan kepemimpinannya dengan lebih memperhatikan aspek pengembangan organisasi. Meskipun tetap mempertahankan ciri-ciri kepemimpinan karismatik dan paternalistik, Kiai As'ad mulai mendelegasikan beberapa tugas kepada pengurus pondok pesantren dan memperkenalkan struktur kepengurusan yang lebih formal. Hal ini menjadi langkah awal dalam menciptakan sistem kepengurusan yang lebih modern, meskipun kewenangan besar tetap berada di tangan beliau. Kiai As'ad juga memperkenalkan konsep bahwa santri harus tidak hanya mahir dalam agama, tetapi juga siap berkontribusi untuk negara, sebagaimana diungkapkan dalam dawuh beliau mengenai santri sebagai "cadangan negara."

Perubahan ini berlanjut setelah Indonesia merdeka, di mana Kiai As'ad memperkenalkan pendidikan formal dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan, seperti madrasah dan sekolah-sekolah umum, yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan menyiapkan santri untuk menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini menandai sebuah pergeseran penting dalam kepemimpinan pondok pesantren yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pendidikan umum yang diperlukan oleh masyarakat.

Pada masa kepemimpinan KHR. Ahmad Fawaid, perubahan yang lebih signifikan terjadi dengan modernisasi struktur organisasi pondok pesantren. Kiai Fawaid, yang dibesarkan dalam lingkungan organisasi, membawa pendekatan yang lebih sistematis dan administratif dalam mengelola pondok pesantren. Beliau memperkenalkan mekanisme musyawarah yang melibatkan pengurus pesantren dalam pengambilan keputusan, menciptakan kepemimpinan yang lebih demokratis namun tetap terarah. Keberhasilan Kiai Fawaid juga terlihat dari pengembangan lembaga-lembaga pendidikan baru, seperti Mahad Aly Ula, Madrasatul Qur'an, serta sekolah-sekolah umum yang semakin berkembang di bawah kepemimpinannya. Sebagai sosok yang sangat tegas, Kiai Fawaid juga dikenal karena ketegasannya dalam mengarahkan santri dan pengurus, terutama dalam hal evaluasi dan pengawasan kegiatan pendidikan. Sebagai contoh, beliau tidak ragu untuk menegur santri secara langsung jika ada yang tidak melakukan kegiatan ibadah dengan benar, seperti shalat berjamaah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi menjadi lebih modern, nilai-nilai agama tetap diutamakan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Selama masa kepemimpinan Kiai Fawaid, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah berhasil mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang lebih maju dan terstruktur. Hal ini termasuk pendirian sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, Kiai Fawaid juga memfokuskan perhatian pada pengembangan kader-kader muda yang siap untuk berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebuah visi yang turut dipengaruhi oleh pengalaman beliau dalam dunia organisasi.

Secara keseluruhan, transformasi yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dipengaruhi oleh perubahan gaya kepemimpinan setiap kiai, yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dari kepemimpinan sentralistik Kiai Syamsul Arifin yang mengutamakan kedekatan pribadi, hingga kepemimpinan lebih terbuka dan terstruktur dari Kiai As'ad dan Kiai Fawaid, pondok pesantren ini berhasil menghadapi tantangan zaman dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih

modern. Selain itu, perkembangan pendidikan yang terjadi juga tidak lepas dari konteks sosial, politik, dan budaya pada masa tersebut³¹. Misalnya, pada masa Kiai As'ad, keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tidak hanya dipandang sebagai lembaga agama, tetapi juga sebagai bagian dari usaha untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan negara. Hal ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan di pesantren berperan penting dalam mempersiapkan generasi yang siap untuk berkontribusi di berbagai bidang, baik agama maupun negara.

Kepemimpinan yang terstruktur dan sistematis di masa Kiai Fawaid membawa perubahan besar dalam pengelolaan pesantren³². Dengan memperkenalkan organisasi yang lebih modern dan memadukan budaya pesantren dengan pengelolaan yang lebih administratif, Kiai Fawaid berhasil membawa Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ke arah yang lebih maju, dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang memberi dampak positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, perbedaan pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Kiai Syamsul Arifin, Kiai As'ad Syamsul Arifin, dan Kiai Fawaid menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan politik, dengan tujuan mencetak generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

5. Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

a. Temuan Gaya Kepemimpinan Kiai

Gaya kepemimpinan kiai di pesantren memiliki ciri khas yang mencerminkan perpaduan antara tradisi keagamaan, keilmuan, dan strategi kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan pesantren serta kesejahteraan umat. Berikut adalah gaya kepemimpinan empat Kiai besar yang dikenal dalam tradisi pesantren.

1) KHR. Syamsul Arifin

Gaya kepemimpinan KHR. Syamsul Arifin dapat digambarkan sebagai karismatik-spiritual-bangsawan, paternalistik-sentral, dan personal leadership. Sebagai sosok yang kharismatik dan spiritual, beliau dipercaya sebagai penyembuh wabah dan dihormati karena keturunan dari Sunan (bangsawan). Beliau memiliki cara memimpin yang sangat terpusat pada pengendalian pesantren dan langsung menangani berbagai kepentingan santri, baik yang bersifat pribadi maupun keluarga. Gaya personal leadership ditunjukkan melalui kedekatannya dengan santri dan pengurus dalam menyelesaikan masalah, baik pribadi maupun keluarga.

2) KHR. As'ad Syamsul Arifin

Gaya kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin lebih mengarah pada karismatik-mujahid, paternalistik, dan pseudo-demokratis-delegatif. Sebagai pemimpin yang karismatik, beliau terkenal sebagai pejuang, mediator pendirian Nahdlatul Ulama (NU), serta memiliki kedekatan dengan pemerintah orde baru. Dalam menjalankan kepemimpinan, beliau menerapkan gaya paternalistik dengan penunjukan langsung terhadap pengurus pesantren dan memberikan contoh dalam segala hal. Selain itu,

³¹ Abu Yasid, 'Pondok Pesantren and Islamic Sciences Development: A Case Study on The Development of Fiqh Studies of Ma'had Aly Situbondo, East Java', *Jati-Journal of Southeast Asian Studies*, 17.1 (2017), 207–23 <<http://ijie.um.edu.my/index.php/jati/article/view/5953>>.

³² Djuwairiyah.

beliau juga mengadopsi pendekatan pseudo-demokratis-delegatif, seperti rutin mengadakan musyawarah dengan pengurus dan santri, serta memberikan kuasa kepada pengurus dalam menyelesaikan masalah pesantren.

3) KHR. Ahmad Fawaid As'ad

KHR. Ahmad Fawaid As'ad menerapkan gaya kepemimpinan karismatik-heredity dan demokratis-administratif-visioner. Sebagai penerus kepemimpinan ayahnya, beliau melanjutkan pengembangan pesantren yang telah ada, serta terlibat dalam perkembangan dasar pemerintah. Gaya kepemimpinan demokratis-administratif-visioner terlihat dari inisiatif beliau dalam menggagas pengelolaan pesantren yang lebih sistematis, membangun struktur yang seimbang, dan menerima ide-ide dari pengurus. Selain itu, beliau menerapkan asas kolektif kolegial dan mengedepankan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pengajar untuk pendidikan yang lebih tinggi.

4) KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy

Gaya kepemimpinan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy menggabungkan karismatik-keilmuan-spiritual dengan transformatif (inovatif). Sebagai pewaris kepemimpinan pesantren, beliau dikenal dengan penguasaan ilmu pengetahuan agama yang mendalam, seperti tafsir, tasawuf, dan tauhid. Gaya kepemimpinan transformatif beliau terlihat dalam pendekatan inovatif dan terbuka, dengan selalu mengikuti prinsip al-muhafadhotu ala qodimis sholih wal akhdu biljadid al ashlah (mempertahankan yang baik dari tradisi lama dan mengadopsi yang lebih baik dari yang baru). Beliau juga memimpin dengan cara yang sangat detail dan mendengarkan masalah-masalah yang ada di pesantren, sambil mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan komunikasi modern.

b. Temuan Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan di pesantren telah melalui berbagai tahap perkembangan, dipengaruhi oleh kepemimpinan para ulama yang berkomitmen untuk memajukan pendidikan keagamaan. Kepemimpinan KHR. Syamsul Arifin hingga KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy menggambarkan perjalanan panjang perubahan dalam struktur kelembagaan dan kurikulum pendidikan pesantren. Mereka berhasil mengadaptasi sistem pendidikan, menggabungkan nilai agama dengan kebutuhan pendidikan umum, serta membangun sistem administrasi yang lebih modern. Rangkuman berikut akan mengulas proses transformasi yang dilakukan dalam aspek kelembagaan dan pembelajaran di pesantren.

1) KHR. Syamsul Arifin

Sebagai pendiri pesantren, KHR. Syamsul Arifin memulai transformasi pendidikan dengan beberapa langkah penting yang mencakup aspek kelembagaan dan pembelajaran. Dalam aspek kelembagaan, beliau memulai dengan usaha syi'ar keilmuan di masyarakat, mendirikan komponen pesantren seperti mushollah dan gubuk, serta memberikan wewenang kepada puteranya, Kiai As'ad, untuk mengelola pesantren. Selain itu, beliau mendirikan sistem pendidikan klasikal pada tahun 1928 M dan menjadikan mushollah sebagai tempat pendidikan dasar. Dalam aspek pembelajaran, beliau bertindak sebagai penentu kelulusan dan mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam, seperti surat al-Fatihah dan syahadatain.

2) KHR. As'ad Syamsul Arifin

Sebagai penerus kepemimpinan, KHR. As'ad Syamsul Arifin melakukan beberapa transformasi signifikan dalam aspek kelembagaan dan pembelajaran. Beliau mendirikan pendidikan klasikal dengan berbagai tingkat dan mengubah struktur administrasi pendidikan, dengan penunjukan pengelola pendidikan atau mansya'. KHR. As'ad juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi dengan fokus pada pendidikan keagamaan. Dalam aspek pembelajaran, beliau menambahkan silabus umum dan pelajaran seperti nahwu, sharf, balaghah, dan ushul fiqh. Penataan kurikulum disesuaikan dengan standar pemerintah, dan pendelegasian pengurus senior untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi menjadi prioritas.

3) KHR. Ahmad Fawaid As'ad

Sebagai penerus selanjutnya, KHR. Ahmad Fawaid As'ad melakukan inovasi-inovasi di bidang pendidikan dengan mengadopsi sistem administrasi yang lebih terstruktur dan modern. Beliau mendirikan madrasah dengan kurikulum pesantren yang lebih jelas dan beberapa sekolah umum baru. Di bidang pembelajaran, beliau memisahkan kurikulum madrasah diniyah pesantren dengan kurikulum nasional. Pendirian jurusan baru di perguruan tinggi dan penyelidikan inovatif di pondok pesantren serta masyarakat juga dilakukan. KHR. Ahmad Fawaid As'ad berfokus pada sistem pendidikan yang berlandaskan visi dan misi yang telah disepakati bersama.

4) KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy

Pada kepemimpinan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, transformasi yang dilakukan lebih terbatas namun tetap signifikan. Beliau mendirikan madrasah yang terintegrasi dengan asrama, sebagai input dari Ma'had Aly, dan mengembangkan beberapa jurusan baru di perguruan tinggi. Salah satu perubahan penting adalah penyatuan akademi dan IAI Ibrahimy menjadi sebuah universitas. Di bidang pengelolaan, beliau memperkenalkan pelatihan pengurus dan tenaga pengajar dengan mekanisme istikhroh dan istisyaroh. Selain itu, pendirian Lembaga Penjamin Mutu (LPM) Pesantren dan aturan baru yang mengharuskan santri untuk lulus dari pendidikan diniyah meskipun telah tamat sekolah umum, menjadi bagian dari transformasi yang dilakukan.

c. Temuan Implikasi Gaya Kepemimpinan Kiai Terhadap Transformasi Pendidikan

Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan intelektual. Kepemimpinan para kiai di pesantren memiliki pengaruh besar terhadap transformasi pendidikan yang ada, di mana masing-masing kiai membawa gaya kepemimpinan yang unik, yang mencerminkan visi, misi, dan tujuan mereka dalam mencetak generasi penerus. Artikel ini mengulas tentang empat tokoh kiai besar dan implikasi gaya kepemimpinan mereka terhadap sistem pendidikan di pesantren.

1) KHR. Syamsul Arifin

KHR. Syamsul Arifin dikenal dengan gaya kepemimpinannya yang karismatik-spiritual-bangsawan dan sangat paternalistik. Dalam masa kepemimpinannya, beberapa transformasi penting dalam sistem pendidikan pesantren terjadi. Pertama, pengakuan terhadap kiai sebagai guru agama melalui Ordonantie Guru tahun 1905 dan 1914 yang memperkuat peran kiai dalam dunia pendidikan. Kedua, beliau mengembangkan fasilitas pendidikan seperti mushollah sebagai tempat belajar dan gubuk untuk tempat istirahat santri. Transformasi sistem pendidikan juga terlihat dari penataan tempat belajar, di mana mushollah menjadi tempat belajar jenjang awal, dan madrasah sebagai jenjang tertinggi. Tujuan pendidikan beliau adalah untuk menyebarkan ajaran Islam dan mencetak insan muslim yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, beliau mengedepankan nilai-nilai akidah yang kuat sebagai dasar pendidikan di pondok pesantren. KHR. Syamsul juga menerapkan sistem kelulusan yang sepenuhnya menjadi kewenangan pimpinan pesantren, dengan santri yang dianggap mampu untuk mengajar di masyarakat.

2) KHR. As'ad Syamsul Arifin

Gaya kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang kharismatik-mujahid dan paternalistik membawa dampak besar pada transformasi pendidikan di pesantren. Salah satu langkah penting yang beliau lakukan adalah pendirian berbagai madrasah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah, serta sekolah umum yang memadukan kurikulum agama dan umum. Selain itu, beliau juga mendirikan perguruan tinggi seperti Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy pada tahun 1968 dan Ma'had Aly pada tahun 1990. Dalam hal pendidikan, KHR. As'ad memperkenalkan silabus yang lebih luas, termasuk pengajaran ilmu-ilmu keislaman seperti nahwu, sharf, dan balaghah. Tujuan beliau dalam pendidikan adalah untuk menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki keahlian agama yang kuat, tetapi juga menjadi fuqaha', seniman, negarawan, dan waliyullah. Selain itu, beliau mengutamakan kualitas SDM yang profesional sesuai dengan bidang keilmuannya.

3) KHR. Ahmad Fawaid As'ad

KHR. Ahmad Fawaid As'ad mengembangkan pendidikan di pesantren dengan gaya kepemimpinan yang karismatik-herediti dan demokratis-administratif-visioner. Di masa kepemimpinannya, berbagai madrasah dan lembaga pendidikan baru didirikan, seperti Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan tinggi seperti PIAUD dan PBA. Beliau juga memperkenalkan kurikulum nasional-holistik dengan penggabungan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan yang diberikan meliputi ajaran-ajaran agama Islam yang praktikal, seperti shalat, wudhu, serta pembelajaran kitab-kitab klasik yang menjadi standar pesantren. Tujuan utama dari pendidikan di bawah kepemimpinan beliau adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi juga berakhlaq mulia, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan memahami kitab-kitab klasik dengan benar.

4) KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy

KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy membawa perubahan besar dalam pendidikan pesantren dengan gaya kepemimpinan yang keilmuan-spiritual dan transformatif. Di bawah kepemimpinannya, pendirian madrasah diniyah idadiyah dengan tingkat ula,

wustho, dan ulya menjadi salah satu pencapaian penting. Selain itu, beliau mendirikan berbagai fakultas di Universitas Ibrahimy seperti Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, serta Fakultas Tarbiyah dengan jurusan matematika dan bahasa Inggris. Kepemimpinan beliau juga ditandai dengan pembentukan lembaga penjamin mutu (LPM) untuk memastikan kualitas pendidikan di pesantren. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang berkeadilan, dengan SDM yang berkualitas dan lulusan yang tuntas dalam pembelajaran pendidikan agama.

Dengan demikian, kepemimpinan para Kiai ini memiliki pengaruh yang mendalam dalam transformasi sistem pendidikan di pesantren. Mereka tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga memperkenalkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum, serta mengembangkan lembaga pendidikan yang semakin modern. Dengan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, mereka berhasil mencetak generasi penerus yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki keahlian di berbagai bidang.

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Gaya kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo mencakup berbagai pendekatan yang dipengaruhi oleh faktor spiritual, intelektual, dan sosial. Kepemimpinan Kiai seringkali melibatkan kombinasi gaya seperti karismatik, paternalistik, demokratis, transformatif, dan kolektif-kolegial. Gaya kepemimpinan yang dominan adalah profetik (berlandaskan visi keagamaan) dan karismatik, yang muncul melalui pelantikan sebagai khalifah, serta bersifat dinamis, berubah sesuai dengan situasi yang dihadapi. Transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo juga mencakup dua aspek utama, yaitu kelembagaan dan pembelajaran. Perubahan kelembagaan meliputi pendirian madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi, sementara transformasi pembelajaran mencakup perubahan kurikulum dan manajemen pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Faktor internal yang mempengaruhi transformasi termasuk keilmuan dan visi kiai, sedangkan faktor eksternal mencakup kebutuhan masyarakat dan regulasi pemerintah.

Implikasi dari gaya kepemimpinan kiai terhadap transformasi pendidikan terlihat dalam proses "reinventing" yang dipengaruhi oleh variasi gaya kepemimpinan kiai, yang menyebabkan perubahan dalam pengelolaan lembaga dan pengembangan kurikulum. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori kontingensi Fred Edwar Fiedler serta teori perubahan Kurt Lewin, di mana gaya kepemimpinan kiai yang dinamis sesuai dengan kondisi yang ada. Selain itu, teori perubahan terencana (Planned Change) juga mendukung transformasi berkelanjutan di pondok pesantren. Rekomendasi yang dihasilkan antara lain adalah perlunya kiai menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi, responsif terhadap perubahan eksternal, serta mengembangkan sinergi antara pengurus, santri, dan stakeholders untuk mendukung pengembangan pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

REFERENCES

Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (IAIT Press, 2011)
<<https://repository.iainkediri.ac.id/26/>>

- Asmuki, Asmuki, *Dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan: Sejarah PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo* (Situbondo: Ibrahimy Press, 2024)
- , *Transformasi Pesantren Sukorejo Dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo: Ibrahimy Press, 2014)
- Basri, M Hasan, *KHR As' Ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup Dan Perjuangannya* (Sahabat Ilmu, 1994)
- Budiharso, Teguh, Syamsul Bakri, and Sujito Sujito, 'Transformation of Education System of the Pesantren in Indonesia from the Dutch Colony to Democratic Era', *Journal of Social Studies Education Research*, 14.4 (2023), 179–206 <<http://jsser.org/index.php/jsser/article/view/5460>>
- Denzin, Norman K, Yvonna S Lincoln, Michael D Giardina, and Gaile S Cannella, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Sage publications, 2023)
- Djuwairiyah, Djuwairiyah, 'Implikasi Kepimpinan Kiai Terhadap Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Jawa Timur, Indonesia' (Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2021)
- Haedari, M Amin, and Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2014)
- Hasan, Syamsul A, *Kharisma Kiai As' Ad Di Mata Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011)
- Hosaini, Ahmad, *Kepemimpinan Kyai Fawaid Dalam Menggerakkan Lembaga Pendidikan Pesantren* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021)
- Kementerian Agama, Republik Indonesia, 'KHR As'ad Syamsul Arifin Diberi Anugerah Gelar Pahlawan Nasional', 2016 <<https://kemenag.go.id/nasional/khr-asad-syamsul-arifin-diberi-anugerah-gelar-pahlawan-nasional-4fqnao>> [accessed 9 November 2016]
- Muaz, Muaz, 'Transformasi Dan Inovasi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren', *Jurnal Tahsinia*, 4.2 (2023), 118–33 <<https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.508>>
- Patoni, Patoni, 'Nasab Ilmu KHR Syamsul Arifin Dan KHR As'ad Syamsul Arifin', 2021 <<https://nu.or.id/fragmen/nasab-ilmu-khr-syamsul-arifin-dan-khr-as-ad-syamsul-arifin-WIS4D>> [accessed 4 January 2021]
- Patoni, Patoni, and Alhafiz Kurniawan, 'Profil KHR As'ad Syamsul Arifin: Sang Wasilah Pendirian NU', 2022 <<https://www.nu.or.id/tokoh/profil-khr-as-ad-syamsul-arifin-sang-wasilah-pendirian-nu-4tXth>> [accessed 27 January 2022]
- Sidiq, Mahfudz, 'Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Lembaga Pondok Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo Dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/10290/>>
- Situbondo, Tim Redaksi Majalah, *Raden Ach. Fawaid, Kiai Kharismatik Pejuang Sejati* (Situbondo: Tim Redaksi Majalah, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Suharto, Babun, 'Dari Pesantren Untuk Umat', *Surabaya: Imtiyaz*, 2011

Till, Emelie Rohne, Sylvia Schwaag Serger, Tobias Axelsson, and Martin Andersson, 'Transformation and Resilience in Times of Change: A Historical Perspective', *Technological Forecasting and Social Change*, 206.9 (2024), 123558 <<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123558>>

Yasid, Abu, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1090309>>

———, 'Pondok Pesantren and Islamic Sciences Development: A Case Study on The Development of Fiqh Studies of Ma'had Aly Situbondo, East Java', *Jati-Journal of Southeast Asian Studies*, 17.1 (2017), 207-23 <<http://ijie.um.edu.my/index.php/jati/article/view/5953>>